
**PENGARUH *DEBT COVENANT* DAN *LITIGATION RISK*
TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE*
(Studi Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018)**

ALIA SRI ULFAH
Program Studi Akuntansi STIE STAN Inonesia Mandiri
Ulfahalia55@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of debt covenant and litigation risk on accounting prudence in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period.

Population in this study was 54 companies and sample in this study was 43 mining sector companies in a period of 5 years. Data analysis was performed with descriptive analysis, classic assumption test and hypothesis testing with multiple regression methods. In this study also uses two calculation models for the dependent variable, namely non operating accrual and accrual measure.

The results of this study indicate that simultaneous and partial debt covenant and litigation risk have a significant positive effect on accounting prudence.

Keywords: Debt Covenant, Litigation Risk, And Accounting Prudence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* dan *litigation risk* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Populasi pada penelitian ini sebanyak 54 perusahaan dan sampel dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan sektor pertambangan dalam kurun waktu selama 5 tahun. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi berganda. Dalam penelitian ini juga menggunakan dua model perhitungan untuk variabel dependen, yaitu *non operating accrual* dan *accrual measure*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial *debt covenant* dan *litigation risk* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*.

Kata kunci: *Debt Covenant, Litigation Risk dan Accounting Prudence.*

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan dasar analitis atas suatu perusahaan (Helfert, 1997:13). Laporan keuangan merupakan media yang paling penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya karena menyediakan informasi untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis perusahaan (Soedarman, 2017). Maka dari itu, laporan keuangan berisi semua aktivitas perusahaan dan merupakan salah satu sumber informasi bagi investor dalam melakukan pertimbangan untuk berinvestasi. Investor dalam menganalisis laporan keuangan memerlukan informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar, perusahaan, kualitas manajemen dan informasi lain yang mendukung (Nasir., *et al.*, 2014).

Menurut Rahmawati (2010) dalam Alfian dan Sabeni (2013), fokus utama dalam laporan keuangan adalah informasi laba, karena menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode. Bagi kreditur dan investor, informasi laba membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan juga untuk memperhitungkan risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberi perusahaan kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Ini dapat menyebabkan berbagai risiko seperti risiko manipulasi laporan keuangan. Risiko manipulasi laporan keuangan adalah tindakan manajemen dalam mencakup keadaan aktual perusahaan (Rahayu., *et al.* 2018). Dalam penyusunan laporan keuangan dan penyajian informasi laba, banyak prinsip-prinsip yang dapat dilakukan salah satunya yaitu *accounting prudence*.

Menurut Pramudhita (2012), *accounting prudence* merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Selain itu juga, Rohminat dan Rahayu (2018) menyatakan *accounting prudence* merupakan suatu metode yang berterima umum dimana penyusun laporan keuangan melaporkan aktiva pada nilai terendah dan kewajiban pada nilai tertinggi serta menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya.

Prinsip *accounting prudence* menurut Rahayu., *et al.* (2018), pendapatan atau laba diakui jika telah direalisasikan, jika belum terealisasi maka pengakuannya tertunda sementara, pada prinsip *accounting prudence* pendapatan diakui jika memenuhi kriteria yang telah ditentukan jika belum dipenuhi maka tidak belum diakui.

Kurangnya penerapan prinsip *accounting prudence* ini akan menimbulkan fenomena-fenomena yang terjadi diperusahan. Seperti fenomena yang terjadi di Indonesia pada perusahaan *property* yaitu PT. Hanson yang dikaitkan dengan skandal dua perusahaan BUMN asuransi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri (Persero). Baik Jiwasraya maupun Asabri, menempatkan dana nasabahnya dengan nominal cukup besar di PT Hanson International Tbk. Selain penempatan lewat saham, investasi juga mengalir lewat pembelian Medium Term Note (MTN) atau surat berharga berjenis utang. Dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT Hanson International pernah terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) untuk tahun 2016. PT. Hanson dijatuhkan sanksi, baik untuk

perusahaan maupun direktur utamanya, Benny Tjokro. Dalam pemeriksaan yang dilakukan, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai *gross* Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. Dalam jual beli tersebut, Hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate* (PSAK 44). OJK memperlakukan pengakuan dengan metode akrual penuh, meski dalam LKT 2016, transaksi tersebut tidak diungkapkan di LKT 2016. Sementara jika berdasarkan dengan Akuntansi Aktivitas Pengembangan *Real Estate* (PSAK 44) pendapatan penjualan bisa diakui dengan metode akrual penuh dengan syarat telah memenuhi kriteria, termasuk penyelesaian Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) yang tidak bisa dibuktikan oleh perseroan. PT Hanson International Tbk, membuat pendapatan pada LKT 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material Rp 613 miliar. (Kompas.com, 2020)

Banyak pihak-pihak yang bertentangan mengenai penerapan prinsip *accounting prudence* ini. Seperti menurut Novitasari, *et al.* (2020) sebagai pihak yang tidak mendukung menyatakan bahwa penerapan *accounting prudence* dalam laporan keuangan mengakibatkan hasil dari laporan keuangan menjadi konservatif hal tersebut dikarenakan penerapan metode yang beda-beda pada suatu kondisi yang sama yang menimbulkan angka-angka yang tidak sama pada laporan keuangan. Menurut Ahmed., *et al* (2002), *accounting prudence* dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat dari deviden yang diterapkan perusahaan.

Berbeda dengan Watts (2003) dalam Alfian dan Sabeni (2013) sebagai

pihak yang mendukung, menyatakan bahwa prinsip *accounting prudence* ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai medianya. Karena pada dasarnya, sikap optimisme manajer akan sangat berpengaruh terhadap nilai aset, pendapatan dan laba perusahaan yang nilainya akan tinggi.

Walaupun banyak pertentangan mengenai penerapan prinsip *accounting prudence*, akan tetapi prinsip ini masih dilakukan. Sebagaimana alasan yang dinyatakan oleh Savitri (2016:21) bahwa akuntan menerapkan *accounting prudence* yang mengantisipasi aliran uang masuk dan keluar di masa mendatang karena penggunaan dasar akrual di dalam akuntansi. Praktik *accounting prudence* ini dilakukan dikarenakan terdapat ketidakpastian dalam proses bisnis dan ekonomi, ketika para manajer dihadapkan pada situasi dimana harus mengantisipasi terjadinya laba sehingga praktik ini dapat menghasilkan angka-angka biaya yang tinggi dan sebaliknya menghasilkan angka-angka laba yang rendah (Ramadana, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan Hati (2011), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *accounting prudence* yaitu *litigation risk* dan *political cost*. Oktomegah (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political cost* merupakan faktor yang mempengaruhi penerapan *accounting prudence*. Penelitian yang dilakukan Aghni (2015) menyatakan bahwa *debt covenant*, *growth opportunities*, profitabilitas dan kepemilikan institusional merupakan faktor yang mempengaruhi *accounting prudence*. Selain itu juga dalam Savitri (2016:67-91), banyak faktor yang mempengaruhi *accounting prudence*

diantaranya, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi, proporsi komisaris independen, *cash flow*, profitabilitas, *investment opportunity set* (IOS), *company growth*, *leverage*, intensitas modal, *non-CEO family ownership*, *founder ownership*, *litigation risk*, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, manajemen laba, biaya politik, pajak dan *debt covenant*. Rahayu., *et al* (2018), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *accounting prudence* diantaranya, *leverage*, *litigation risk*, *financial distress*, *political cost* dan *company growth*. Selain itu juga, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohim dan Puspita (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *accounting prudence* yaitu struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant*, *growth opportunities* dan *litigation risk*. Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi *accounting prudence*, *debt covenant* dan *litigation risk* menjadifaktor yang diambil dalam penulisan ini. *Litigation risk* merupakan salah satu faktor luar yang bisa mendorong manajer melakukan pelaporan keuangan emiten menjadi *prudence*, dan penerapan prinsip *accounting prudence* akan meningkat ketika terjadi ancaman *litigation risk* pada emiten (Sulastiningsih dan Husna, 2017). Menurut Ramadhoni (2014), *debt covenant* menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya.

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap

kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan (Saputra, 2016). Menurut Sulastiningsih dan Husna (2017), *debt covenant* memprediksi bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak hutang. Melihat dari apa yang dimaksud dengan *debt covenant*, manajer akan berusaha memilih suatu metode yang cenderung tidak konservatif untuk merendahkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis (Sari., *et al.* 2014).

Litigation risk merupakan salah satu biaya yang menimbulkan banyak beban dikarenakan hal ini berhubungan dengan masalah hukum (Novitasari., *et al.* 2020). Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi dengan cara melaporkan keuangan secara *prudence*, karena laba yang terlalu tinggi mempunyai potensi risiko litigasi yang lebih tinggi (Suryandari dan Priyanto, 2012).

Terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji keterkaitan antara *debt covenant* dan *litigation risk* terhadap *accounting prudence*. Penelitian yang dilakukan oleh Septian dan Ana (2014) menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *accounting prudence*, dimana penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Reskino dan Vemiliyani (2014) menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Penelitian yang dilakukan Deslatu dan Susanto (2009) serta Pambudi (2017) juga menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Berbeda dengan hasil penelitian Oktomegah (2012) serta penelitian Nuraeni dan Tama (2019)

menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif signifikan terhadap *accounting prudence*.

Dalam hasil penelitian Nasir, *et al.* (2014) menyatakan bahwa *litigation risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Pratama, *et al.* (2016) menyatakan bahwa *litigation risk* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *accounting prudence*, dimana hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017). Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Suryandari dan Priyanto (2012) dan Rahayu, *et al.* (2018) menyatakan bahwa *litigation risk* berpengaruh signifikan positif terhadap *accounting prudence*.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan adalah teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atau kegiatan atas nama mereka yang mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Pendelegasian wewenang tersebut akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan) (Oktomegah, 2012).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), adanya perbedaan kepentingan akan sangat mungkin terjadi karena para pengambil keputusan tidak perlu menanggung resiko sebagai akibat adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis, begitu pula jika mereka tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh para

pemilik. Karena tidak menanggung resiko dan tidak mendapat tekanan dari pihak lain dalam mengamankan investasi para pemegang saham, maka pihak manajemen cenderung membuat keputusan yang tidak optimal, kondisi ini akan menimbulkan masalah keagenan.

Sulastiningsih dan Husna (2017) menyatakan bahwa pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikan memberikan pendapatan (*return*) yang maksimal, sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan *incentives* atas pengelolaan dana pemilik perusahaan.

Konflik keagenan lain yang mungkin terjadi yaitu mengenai informasi asimetri (*asymmetries information*). Sari (2020) mengemukakan bahwa tujuan utama dari teori keagenan yaitu untuk mengetahui bagaimana para pihak dalam suatu hubungan kontraktual dapat menerima suatu kontrak yang tujuannya untuk meminimalkan biaya sebagai akibat dari asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen (*agent*) sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham (*principal*) pada umumnya sebagai pengguna informasi. Situasi ini menjadi keuntungan tersendiri bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan memaksimalkan utilitasnya sesuai keinginan dan kepentingannya (Mulyani dan Juvenrio, 2017).

Menurut Wulandari, *et al* (2014) dalam Viola dan Diana (2016), asimetri informasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Manipulasi yang sering dilakukan oleh manajemen adalah penyajian laba yang lebih tinggi dari seharusnya. Hal ini dapat terjadi karena laba mencerminkan kinerja operasional

perusahaan dan menjadi perhatian bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai perusahaan sehingga manajemen berusaha untuk menyajikan laba yang tinggi.

Kondisi seperti itu dapat dicegah dengan menerapkan *accounting prudence* dalam penyusunan laporan keuangan. Lafond dan Watts (2008) berpendapat bahwa pengaplikasian prinsip *prudence* dalam laporan keuangan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi.

Menurut Ahmad dan Septriani (2008), ada beberapa cara untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu:

1. Meningkatkan kepentingan manajerial, dimana dengan peningkatan presentase kepemilikan, manajer termotivasi meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham.
2. Kepemilikan institusional sebagai agen pengawas (*monitoring agents*), kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga seperti perbankan, asuransi atau institusi lain. Peningkatan kepemilikan institusional menyebabkan kinerja manajer diawasi secara optimal dan terhindar dari perilaku oportunistik. Dengan melibatkan kepemilikan institusional, manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham sehingga mengurangi keagenan (Bathala, 1994).
3. Meningkatkan pendanaan melalui hutang, penggunaan hutang diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan. Penambahan hutang dalam struktur modal mengurangi biaya keagenan ekuitas. Perusahaan memiliki kewajiban untuk

mengembalikan pinjaman dan membayar beban bunga secara periodik. Kondisi ini menyebabkan manajer bekerja keras untuk meningkatkan laba sehingga dapat memenuhi kewajiban dari pengguna hutang. Sebagai konsekuensi dari kebijakan ini perusahaan menghadapi biaya keagenan hutang dan resiko kebangkrutan (Crutchley dan Hansen, 1989)

4. Kebijakan dividen, penambahan dana menyebabkan kinerja manajer dimonitor oleh bursa, komisi sekuritas, dan penyedia dana baru. Pengawasan kinerja menyebabkan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham sehingga mengurangi biaya keagenan.
5. Tingkat risiko, dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan. Dalam kerangka konflik keagenan risiko digunakan dasar untuk menentukan kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan kebijakan dividen tetapi dapat pula dipengaruhi oleh ketiga kebijakan tersebut. Cara ini dapat menyebabkan manajer memiliki kekuasaan dalam mengambil keputusan dan termotivasi meningkatkan kemakmuran pemegang saham
6. Kebijakan insentif, konflik keagenan diatasi melalui kebijakan insentif, dengan insentif yang menarik, manajer termotivasi meningkatkan kemakmuran pemilik dalam memperketat pengawasan terhadap perusahaan.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif seringkali berkaitan dengan *accounting prudence* karena menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memilih prosedur

akuntansi yang sesuai (Iskandar dan Sparta, 2019). Menurut Yusnaini., *et al* (2019), teori akuntansi positif didasarkan pada hubungan keagenan yang terjadi antara manajer dan pihak lain seperti investor, kreditor, auditor, pasar modal manajer dan lembaga pemerintah.

Rahayu., *et al* (2018) menyatakan bahwa, teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk meningkatkan laba untuk menyembunyikan kinerja yang buruk. Kecenderungan manajer untuk meningkatkan laba dapat didorong oleh empat masalah kontrak yaitu informasi asimetris, tahun manajer terbatas layanan, tanggung jawab manajer terbatas, dan hasil asimetris.

Belkaoui (2007) mengatakan bahwa teori positif didasarkan adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur atau politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan oleh karena itu, kesejahteraan mereka pula. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk dapat memaksimalkan kegunaan mereka.

Masalah utama dalam teori positif adalah untuk menentukan bagaimana prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas, dan kemudian, fungsi kegunaan manajemen untuk memperoleh suatu wawasan atas faktor yang mempengaruhi pilihan manajer terhadap prosedur akuntansi. *Positive accounting theory* dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi dilakukannya *accounting prudence*. Watts dan Zimmerman (1990) dalam Pambudi (2017) berpendapat bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori

akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah : (1) *Plan bonus hypothesis*, (2) *Debt covenant hypothesis* dan (3) *Political cost* (Dwitayanti dan Wijaya, 2017).

Adapun penjelasan dari hipotesis-hipotesis dalam teori akuntansi positif, antara lain :

1. *Bonus Plan Hypothesis*, berpendapat bahwa perusahaan dengan rencana bonus memilih metode akuntansi sehingga dapat meningkatkan laba periode berjalan. Kondisi ini pada akhirnya memicu para manajer berperilaku oportunistik seperti dalam kasus manajemen laba karena mengharapkan bonus ketika kinerja perusahaan ditampilkan baik (Suyono, 2018).
2. *Debt Covenant Hypothesis*, mengatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang-ekuitas (*leverage*) yang lebih tinggi memilih prosedur akuntansi sehingga dapat menggeser pendapatan dari periode mendatang ke periode saat ini (Suyono, 2018). Semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketatnya) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode- metode akuntansi yang meningkatkan laba.
3. *Political Cost Hypothesis*, mengatakan bahwa perusahaan besar umumnya mengeluarkan biaya politik yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan lebih mempunyai keleluasaan untuk

memilih metode akuntansi untuk dapat menggeser pendapatan dari periode saat ini keperiode mendatang. Hipotesis biaya politik ini banyak digunakan untuk mendasari aktivitas dalam memperluas aspek-aspek pengungkapan informasi perusahaan dalam hal-hal yang bersifat sukarela seperti dalam kasus pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan (Suyono, 2018).

Debt Covenant dan Accounting Prudence

Debt Covenant adalah kontrak hutang yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) ini didasarkan pada teori akuntansi positif. *Debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian hutang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian hutang tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap perjanjian hutang dapat mengakibatkan timbulnya suatu biaya serta dapat menghambat kerja manajemen, sehingga dengan meningkatkan laba (melakukan *income increasing*) manajemen berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

Pada penelitian Oktomegah (2012) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi lebih memilih kebijakan akuntansi yang bisa memperbaiki rasio keuangan dan mengurangi kemungkinan pemutusan perjanjian hutang.

Litigation Risk dan Accounting Prudence

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi dengan cara melaporkan laporan secara konservatif, karena laba yang cukup tinggi akan memiliki potensi risiko litigasi yang lebih tinggi.

Hati (2011) menjelaskan bahwa risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Untuk menghindari adanya harapan berlebihan dari pemakai laporan keuangan tentang kondisi perusahaan maka perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan ancaman litigasi oleh *stakeholder* perusahaan yang dirugikan. Risiko litigasi juga bisa terjadi berupa tuntutan investor kepada perusahaan dikarenakan perusahaan tidak bisa memberikan kewajibannya terhadap investor ataupun pihak-pihak berkepentingan lainnya yang merasa dirugikan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, *et al* (2020), risiko litigasi terjadi pada lingkungan hukum yang tinggi yang membuat manajer cenderung melakukan pelaporan keuangan dengan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi.

Metode Penelitian Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia (BEI). Periode rentang waktu 5 tahun (2014-2018) diharapkan akan menghasilkan sampel

yang cukup dan dapat digeneralisasikan.

pertimbangan tertentu(Sugiyono, 2012).

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria- kriteria atau

Tabel 1
Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018	54
2.	Perusahaan sektor <i>properti</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar tetapi tidak pernah <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018	(3)
3.	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang menerbitkan <i>annual report</i> dan laporan keuangan secara lengkap per masing-masing tahun penelitian 2014 sampai dengan tahun 2018	(7)
4.	Laporan tahunan perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.	(1)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel		43
Jumlah Tahun Penelitian		5
Jumlah Sampel Pengamatan		215

Debt Covenant

Dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage* (utang jangka panjang/aktiva) (Qiang, 2003).

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dari setiap total aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini untuk mengetahui *leverage* suatu perusahaan menggunakan perhitungan DAR (*Debt to Asset Ratio*), dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Litigation Risk

Novitasari, *et al* (2020) mendefinisikan *litigation risk* sebagai risikoyang akan dihadapi perusahaan yang akan memunculkan ancaman litigasi yang berkaitan dengan pihak-pihak (kreditor dan investor) merasa dirugikan.

Menurut Saputra dan Hariyadi (2016) *litigation risk* dapat terjadi dikarenakan kesalahan pelaporan keuangan yang sering terjadi pada perusahaan yang telah *go public* dan risiko litigasi juga semakin tinggi di lingkungan pasar modal yang melakukan penegakan hukum (*lawenforcement*). *Litigation risk* sebagai faktor eksternal yang mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif (Sulistianingsih dan Husna, 2017).

Dalam pengukuran risiko litigasi

banyak proksi yang digunakan yang dianggap dapat menyebabkan risiko litigasi. Penelitian-penelitian terdahulu ada yang hanya menggunakan satu proksi pengukuran, dua bahkan semua proksi pengukuran. Dalam penelitian ini untuk mengukur risiko litigasi akan menggunakan pengukuran dengan semua proksi dimana berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi, diantaranya terhadap variabel-variabel:

- 1) Beta saham dan perputaran volume saham, dimana keduanya merupakan proksi volatilitas saham,
- 2) Likuiditas dan solvabilitas, dimana keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan,
- 3) Ukuran perusahaan, yang merupakan proksi dari risiko politik

Adapun tahapan pengukuran *litigation risk* sebagai berikut:

- a) Menghitung beta (BETA), perputaran saham (TURNOV), likuiditas (LIK), leverage (LEV), ukuran perusahaan (UKR), dengan rumus:

$$RET_{it} : \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

TURNOV_{it} : Rata2 VOL_{it} / LBS_{it}

LIK_{it} : Hutang jangka pendek / asset lancar

LEV_{it} : Hutang jangka panjang / total asset

UKR_{it} : LogNatural Total Asset

Dalam hal ini:

RET_{it} : Return saham perusahaan *i* pada periode *t*

P_t : Harga saham periode *t*

P_{t-1} : Harga saham periode *t-1*

TURNOV_{it} : Turnover atau perputaran volume saham

Rata2 VOL_{it} : Rata-rata volume saham

LBS_{it} : Jumlah saham beredar

LIK_{it} : Likuiditas perusahaan *i* selama periode *t*

LEV_{it} : *Leverage* perusahaan *i*

selama periode *t*

UKR_{it} : Ukuran perusahaan *i* selama periode *t*

- b) Kelima variabel tersebut dikomposit dengan melakukan *component factor analysis* untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

Accounting Prudence

Accounting prudence merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi. Menurut Suwardjono (2014:245), *accounting prudence* adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Kecenderungan seperti ini terjadi karena *accounting prudence* menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*) (Juanda, 2006).

Ada banyak pengukuran dari *accounting prudence*, namun pada penelitian ini akan memakai dua pengukuran, yaitu *non operating accrual* mengacu kepada Givoly dan Hayn (2000) dan *earning/accrual measure* metode ini yang dikenal dengan model Givoly dan Hayn (dikembangkan pada tahun 2002), dengan perhitungan sebagai berikut :

1. Givoly dan Hayn (2000) *non operating accrual*:

$$NOA = TA - OA$$

Keterangan:

NOA : *non operating accrual*

TA : *total accrual*

OA : *operating accrual*

Total akrual dihitung dengan persamaan :
 $TA = (net\ income + depreciation) - cash\ flow\ operasional$
Operating accrual dihitung dengan persamaan :

$$OA_{it} = \Delta ACCRE_{Cit} + \Delta INV_{it} + \Delta PREPEX_{Pit} - \Delta ACCPAY_{it} - \Delta TAXPAY_{it}$$

Keterangan:

OA_{it} : *operating accrual* perusahaan I pada tahun t
 $\Delta ACCRE_{Cit}$: perubahan piutang perusahaan I pada tahun t
 ΔINV_{it} : perubahan persediaan perusahaan I pada tahun t
 $\Delta PREPEX_{Pit}$: perubahan biaya dibayar dimuka perusahaan I pada tahun t
 $\Delta ACCPAY_{it}$: perubahan utang usaha perusahaan I pada tahun t
 $\Delta TAXPAY_{it}$: perubahan utang pajak perusahaan I pada tahun t

Semakin besar nilai *non-operating accrual*, maka akan semakin kecil penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan (Hakim,2017).

2. *Earning/accrual measure* metode ini yang dikenal dengan model Givoly dan Hayn (dikembangkan pada tahun 2002) yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow* dari kegiatan operasi. Pengukuran ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

NI_{it} : *Net income* sebelum *extraordinary item* dikurang depresiasi dan amortisasi
 CFO_{it} : *Cash flow* dari kegiatan operasional.

Metode Analisis Data

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *debt covenant* dan *litigation risk* terhadap

accounting prudence. Menurut Sugiyono (2017:184) bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = *Accounting Prudence*
 X_1 = *Debt Covenant*
 X_2 = *Litigation Risk*
 α = Konstanta Intersep
 β_1 = Koefisien regresi variabel *Debt Covenant*
 β_2 = Koefisien regresi variabel *Litigation Risk*
 ϵ = Tingkat kesalahan (error term)

Hasil Penelitian
Pengukuran *Non Operating Accrual / NOA*

Tabel 2
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12393040,0193	2	61965200,096	,772	,463(a)
	Residual	17016445,4023	212	80266251,897		
Total		6680,000	214	95,660		
		17140375,8025		6041,000		

a Predictors: (Constant), Litigation Risk, Debt Covenant
b Dependent Variable: Accounting Prudence
Sumber: Data olahan SPSS, 2020.

Tabel 3
Uji Statistik t (Uji-t)
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5111,203	893797,440		,006	,995
	Debt Covenant	1140056,936	1051867,550	,077	1,084	,280
	Litigation Risk	15811,717	50696,406	,022	,312	,755

a Dependent Variable: Accounting Prudence
Sumber : Data olahan SPSS, 2020.

Tabel 5
Uji Statistik t (Uji-t)
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-457946,426	344670,271		-1,329	,185
	Debt Covenant	750627,674	405625,993	,130	1,851	,066
	Litigation Risk	11630,048	19549,781	,042	,595	,553

a Dependent Variable: Accounting Prudence
Sumber : Data olahan SPSS, 2020

Pengukuran *Earning/Accrual Measure*

Tabel 4
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5537187727152,590	2	2768593863576,298	2,320	,101(a)
	Residual	253045305484693,800	212	1193609931531,575		
	Total	258582493211846,300	214			

a Predictors: (Constant), Litigation Risk, Debt Covenant
b Dependent Variable: Accounting Prudence
Sumber: Hasil olahan SPSS, 2020.

Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Accounting Prudence*

Hasil pengujian hipotesis secara parsial yang menggunakan model *non operating accrual*, *debt covenant* terhadap *accounting prudence* memperoleh hasil positif tidak signifikan ini berarti hipotesis H₁ ditolak. Begitu juga dengan hasil pengujian hipotesis secara parsial maupun simultan yang menggunakan model *earning/accrual measure*, *debt covenant* terhadap *accounting prudence* memperoleh hasil positif tidak signifikan ini berarti hipotesis H₁ ditolak. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya *debt covenant* maka belum tentu akan meningkatkan nilai *accounting prudence*.

Dalam penelitian ini, *debt covenant* diprosikan pada *leverage* dan diukur dengan menghitung *total debt* dibagi dengan *total asset*. *Debt covenant* dihitung dengan dua metode pengukuran dengan perolehan hasil yang sama yaitu tidak berpengaruh dimana hasil tersebut kuat. Menurut Septian dan Ana (2014), tidak berpengaruhnya *debt covenant* dikarenakan kontrak utang jangka panjang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi

positif, yakni hipotesis *debt covenant*. *Debt covenant hypothesis* memprediksi bahwa manajerial ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Rohim dan Puspita (2014), menyatakan bahwa perusahaan dengan hutang tinggi belum tentu dianggap sebagai perusahaan yang memiliki *accounting prudence* yang tinggi, sebab bisa saja perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditur, karena mampu menyelesaikan pembayaran hutangnya. Perusahaan akan tetap memperpanjang kontrak utangnya walaupun dikenakan biaya perpanjangan utang, karena perusahaan masih membutuhkan dana untuk kegiatan operasional perusahaan tersebut menggunakan hutangnya untuk tambahan modal atau biaya operasi perusahaan, sehingga bisa menghasilkan laba yang berguna untuk membayar hutang dan tidak melakukan pelanggaran perjanjian hutang (Deslalu dan Susanto, 2009). Pramudita (2012), menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya *debt covenant* dikarenakan kemungkinan perusahaan akan selalu menggunakan prinsip *accounting prudence* untuk menghadapi keadaan yang tidak pasti sehingga tinggi rendahnya *debt covenant* tidak akan mempengaruhi *accounting prudence*.

Dalam hal ini *debt covenant* mendukung teori akuntansi positif ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian hutang maka manager perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian hutang tersebut dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap perjanjian hutang dapat mengakibatkan timbulnya suatu biaya dan menghambat kerja manajemen sehingga akan berusaha untuk mencegah atau menunda. Semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manager akan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga hal tersebut akan menurunkan kemungkinan adanya penerapan *accounting prudence* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Deslalu dan Susanto (2009) dan Pramudita (2012), yang membuktikan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan Septian dan Ana (2014) dan Rohim dan Puspita (2014).

Pengaruh *Litigation Risk* terhadap *Accounting Prudence*

Hasil pengujian hipotesis secara parsial maupun simultan yang menggunakan model *non operating accrual*, *litigation risk* terhadap *accounting prudence* memperoleh hasil positif tidak signifikan ini berarti hipotesis H₂ yaitu berpengaruh positif signifikan ditolak. Begitu juga dengan hasil pengujian hipotesis secara parsial maupun simultan yang menggunakan model *earning/accrual measure*, *litigation risk* terhadap *accounting prudence* memperoleh hasil positif tidak signifikan ini berarti hipotesis H₂ ditolak. Hal ini berarti menunjukkan tinggi atau rendahnya *litigation risk* maka belum tentu akan meningkatkan nilai *accounting prudence*.

Meningkatnya risiko litigasi belum tentu akan meningkatkan *accounting prudence*. Menurut Nasir., *et al.* (2014) tidak berpengaruhnya risiko litigasi terhadap konservatisme dapat terjadi karena risiko litigasi yang diukur dengan penyajian laporan keuangan yang lengkap atau tidak. *Litigation risk* yang muncul dapat disebabkan oleh faktor lain selain penyajian laporan keuangan tidak lengkap yaitu penyajian laporan keuangan secara *overstate* yang menyebabkan laba perusahaan yang sangat tinggi. Ketika perusahaan mengalami litigasi dari salah satu pihak investor atau kreditur tidak menjamin pula investor atau kreditur yang lainnya ikut menuntut perusahaan tersebut. Selama kepentingan investor atau kreditur lainnya terpenuhi dan disanggupi perusahaan maka perusahaan tersebut tidak akan mengalami tuntutan oleh investor atau kreditur walaupun

laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak menunjukkan konservatisme (Pratama., *et al.*, 2016). Suryandari dan Priyanto (2012) menyatakan tidak berpengaruhnya *litigation risk* terhadap *accounting prudence* karena kemungkinan disebabkan oleh masih lemahnya penegakan hukum di Indonesia, yang berakibat pada lemahnya antisipasi manager terhadap *litigation risk*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasir., *et al.* (2014) yang membuktikan bahwa *litigation risk* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Selain itu juga, Pratama., *et al.* (2016) dan Suryandari dan Priyanto (2012) membuktikan hasil yang sama dalam penelitiannya bahwa *litigation risk* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* dan *litigation risk* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Teknik pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 43 perusahaan dari 54 populasi. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS 14.0.

Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hipotesis pertama (H1) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif signifikan terhadap *accounting prudence*. Namun hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan dua pengukuran menunjukkan hasil yang sama bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh positif tidak

signifikan atau sama dengan tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Perusahaan dengan hutang tinggi belum tentu dianggap sebagai perusahaan yang memiliki *accounting prudence* yang tinggi, sebab bisa saja perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditur, karena mampu menyelesaikan pembayaran hutangnya. Perusahaan akan tetap memperpanjang kontrak utangnya walaupun dikenakan biaya perpanjangan utang, karena perusahaan masih membutuhkan dana untuk kegiatan operasional perusahaan tersebut menggunakan hutangnya untuk tambahan modal atau biaya operasi perusahaan, manager akan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, sehingga hal tersebut akan menurunkan kemungkinan adanya penerapan *accounting prudence* pada perusahaan.

Berdasarkan hipotesis pertama (H2) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa *litigation risk* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Namun hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan dua pengukuran menunjukkan hasil yang sama bahwa *litigation risk* memiliki pengaruh positif tidak signifikan atau sama dengan tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Hal ini berarti menunjukkan tinggi *litigation risk* maka belum tentu akan meningkatkan nilai *accounting prudence*. *Litigation risk* yang muncul dapat disebabkan oleh faktor lain selain penyajian laporan keuangan tidak lengkap yaitu penyajian laporan keuangan secara *overstate* yang menyebabkan laba perusahaan yang sangat tinggi. Ketika perusahaan mengalami litigasi dari salah satu pihak investor atau kreditor tidak menjamin pula investor atau kreditor yang

lainnya ikut menuntut perusahaan tersebut. Selama kepentingan investor atau kreditur lainnya terpenuhi dan disanggupi perusahaan maka perusahaan tersebut tidak akan mengalami tuntutan oleh investor atau kreditur walaupun laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak menunjukkan konservatisme.

Penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis akan memberikan saran guna mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Saran teoritis yang dapat diberikan penulis untuk peneliti berikutnya agar dapat menambah dan memperluas sektor yang diteliti, tidak hanya satu sektor perusahaan saja yaitu sektor *property* dan *real estate*, tetapi dapat diperluas pada sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam lagi mengenai macam-macam pengukuran *accounting prudence* sehingga dapat menghasilkan perhitungan yang lebih variatif dan juga dapat menambah variabel lainnya yang diperkirakan dapat mempengaruhi terjadinya *accounting prudence*.

Referensi:

- A'isyah, Risa Dewi., dan Vestari, Mekani. 2019. Pengaruh *Bonus Plan, Debt Covenant, Political Cost, dan Litigation Risk* terhadap Konservatisme Akuntansi Pasca Konvergensi *International Financial Reporting Standards*.
- Aghni, Jundi Mangku. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie 3 (03).
- Ahmad, Afridian Wirahadi., dan Septriani Yossi. 2008. Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangnya. Jurnal Akuntansi & Manajemen, Vol. 3, No. 2, Hal 47-55. ISSN: 1858-3687.
- Ahmed, Anwer S., Billings, Bruce K., Morton, Richard M., dan Stanford-Harris, Mary. 2002. *The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Cost.* *The Accounting Review*, Vol. 77, No. 4. pp. 867-890.
- Alfian, Angga., dan Sabeni, Arifin. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. Diponegoro *Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 3, Hal 1-10. ISSN: 2337-3806.
- Alhayati, F. 2013. Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT BEI). Jurnal Akuntansi, 1(1).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basu, Sudipta. 1997. *The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings.* *Journal of Accounting and Economics* 24 (1997), 3-37.
- _____. 2009. *Conservatism Research: Historical Development and Future Prospects.* *China Journal of Accounting Research*, 2(1).
- Belkaoui, A.R. 2007. *Accounting Theory* (Terjemahan) Buku Satu. Jakarta: Selamba Empat.
- Brilianti, Dinny Prastiwi. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal* 2(3). ISSN: 2253-6765.
- Darmawan, I. Gede Hendy., dan Sukartha, I. Made. 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, Return on Assets,* dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.1, 143-161. ISSN: 2302-8556.
- Dewi, Ni. Kd. Sri Lestari., dan Suryanawa, I. Ketut. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage,* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1, 223-234. ISSN: 2302-8556.

-
- Deslatu, Shella., dan Susanto, Yulius Kurnia. 2009. Pengaruh Kepemilikan Managerial, Debt Covenant, Litigation, Tax and Political Cost dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi. ISSN:1411-0393.
- Dwiyanti, Yevi., dan Wijaya, Toni. 2017. Penggunaan Perspektif Positive Accounting Theory terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. Jurnal Riset Terapan Akuntansi, Vol. 1, No. 2, pp 167-180.
- Fatmariyani. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., dan Hayn, C. 2000. The Changing Time-series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?. *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287-320.
- Hakim, M. Z. 2017. Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2014. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, I(1), 111-135.
- Harahap, Sherly Noviana. 2012. Peranan Struktur Kepemilikan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1, No. 2
- Hati, Lia Alfiah Dinanar. 2011. Telaah Literatur Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 8, No.2.
- Helfert, Erich A. 1997. Teknik Analisis Keuangan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hellman, Niclas. 2007. Accounting Coservatism under IFRS. *Stockholm School of Economics.*
- Iskandar, Okto Reyhansyah., dan Sparta. 2019. Pengaruh Debt Convenant, Bonus Plan, dan Political Cost terhadap Konservatisme Akuntansi. *Equity: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, Vol. 22, No. 1.
- Istiqomah, Aisyah., dan Adhariani, Desi. 2017. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Stock Return dengan Kualitas Udit dan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 19, No. 1, pp 1-12.
- Jensen, Michael C., dan Mengckling, H. 1976. Theory The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Owner Structure. *Journal of Financial Economics* 3, pp 305-360.
- Juanda, Ahmad. 2006. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi X.

Makassar, 26-28.

_____. 2009. Analisis Tipologi Strategi Dalam Menghadapi Risiko Litigasi pada Perusahaan GO Publik di Indonesia. *Humanity Journal*, Vol. 5, No. 1, pp 01-11.

_____. 2012. Kandungan Prinsip Konservatisme Dalam Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS (International Financial Reporting Standard). *Humanity Journal*, Vol. 7, No. 2, pp 24-34.

Kuncoro, M. 2013. Model Riset Untuk Bisnis & Ekonomi, Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.

Mulyani dan Juvenrio. 2017. Konversatisme Akuntansi & Faktor yang Mempengaruhi (Suatu Analisis terhadap Biaya Lititgasi, Leverage, dan Growth Opportunities). *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Vol. 2, No. 2, Hal 1-16.

Nasir, Azwir., Ilham, Elfi., dan Yusniati. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Likuiditas, dan Political Cost terhadap Konservatime Akuntansi. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 22, No. 2, Juni 2014.

Nazir, Moh. 2011. Metodologi Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Novitasari, Amin, Moh., dan Hariri. 2020. Pengaruh Adopsi IFRS, Political Cost, dan Litigation Risk Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-JRA*, Vol. 09, No. 03.

Nuraeni, Chusnul., dan Tama, Annafi Indra. 2019. Effect Of Managerial Ownership, Debt Covenant, Political Cost and Growth Opportunities on Accounting Conservatism Levels. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, Vol. 3, No. 3. E-ISSN:2614-1280. P-ISSN: 2622-4771.

Nuryaman, dan Christina, V. 2015. Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis. Bogor: Ghalia Indonesia.

Oktomegah, Calvin. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Atisme Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1. No. 1.

Palestin, H. S. 2009. Analisis Pengaruh Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Doctoral Dissertation*, Diponegoro University.

Pambudi, Januar Eky. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant terhadap Konservatisme Akuntansi. *Competitive*, Vol. 1, No. 1.

Pratama, Agi., Norita dan Nurbaiti, Annisa. 2016. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan Growth Opporntities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Proceeding of Management*, Vol 3, No. 3. ISSN: 2355-9357.

-
- Pramudita, Nathania. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1, No.2.
- Putra, I. N. W. A. 2018. Manajemen Laba: Perilaku Manajemen *Opportunitic* atau *Realistic*?. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis.
- Putri, Anike Geovani. 2017. Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2012-2014). JOM Fekom, Vol. 4, No. 1.
- Quljannah, M., Nuraina, E., dan Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh *Growth Opportunity* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). In FIFA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, Vol. 5, No. 1.
- Rahayu, Sri., Kusmuriyanto., Kiswanto dan Gunawan, David Indra. 2018. *Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company*. Knowledge E. ICE-BEES, Vol. 2018.
- Ramadona, Aulia. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. JOM Fekom, Vol. 3, No. 1.
- Ramadhoni, Yogie. 2014. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi. JOM Fekom, Vol. 1, No. 2.
- Reskino dan Vemiliyarni, Ressay. 2014. Pengaruh Konvergensi IFRS, *Bonus Plan*, *Debt Covenant*, dan *Political Cost* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Akuntabilitas, Vol. 7, No. 3, Hal 185-195. ISSN: 1979-858X.
- Riduwan, Dr. M.B.A., M.Pd. 2010. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta cv.
- Rohim, Agus Abdur., dan Puspita, Harsono Edwin. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 19, No. 1, Hal 43-58. ISSN: 1410-1831.
- Rohminatin dan Rahayu, Elly. 2018. Pempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kepemilikan Managerial, Rasio *Leverage*, dan Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Seminar Nasional Royal, Hal. 503-506. ISSN: 2622-6510.
- Saputra, Raja Erwin. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Hutang, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. JOM Fekom, Vol. 3, No. 1.

-
- Sari, Dewi Nadia., Yusralaini., dan L, Al-Azhar. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. JOM Fekom, Vol. 1, No. 2.
- Sari, Warsani Purnama. 2020. The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variables in Manufacturing Companies Listed on BEI. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, Vol. 3, No. 1, Hal 588-597. ISSN: 2615-3076.
- Savitri, Enni. 2016. Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Septian, Ardo., dan Anna, Yane Devi. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Proceeding of Management*, Vol. 1, No. 3. ISSN: 2355-9357.
- Shinta, Putri Clara., dan Shonhadji, Nanang. 2017. Analisis Pengaruh Risiko Litigasi dan Perlindungan Investor Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2014). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol. 10, No. 1, pp 69-80.
- Soedarman, Mohamad. 2017. Pengaruh Tingkat Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Tersebar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Manajemen*, Vol. 24, No. 1, Hal 18-35. ISSN : 0854-4190.
- Sterling, R. R. 1967. Conservatism: The Fundamental Principle of Valuation in Traditional Accounting. *Abacus*, 3 (2), 109-132.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, ALFABETA cv.
- _____. 2017. Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D). Bandung, ALFABETA cv.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Sulastriningsih., dan Husna, Jaza Anil. 2017. Pengaruh Debt Covenant, Bonus Plan, Political Cost dan Risiko Litigasi Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Kajian Bisnis*, Vol. 25, No. 1, Hal 110-125.
- Sulistyanto, Sri. 2008. Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. PT. Gramedia Widiasarana, Jakarta
- Suryandari, Erni., dan Priyanto, Rangga Eka. 2012. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat

Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 12, No. 2, Hal 161-174.

Susanto, Barkah., dan Ramadhani, Tiara. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatime (Studi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2014). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 23, No. 2, Hal142-151. ISSN: 1412-3126.

Sutrisno. 2002. Studi Manajemen Laba (*Earnings Management*): Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya. Kompak, Hal158-179.

Suwardjono. 2014. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.

Utama, Egi Putra., dan Titik, Farida. 2018. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *e-Proceeding of Management*, Vol. 5, No. 1. ISSN: 2355-9537.

Viola., dan Diana, Patricia. 2016. Pengaruh Kepemilikan Managerial, *Leverage*, *Financial Distress* dan Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Ultima Accounting*, Vol. 8, No. 1.

Wardhani, R., dan Joseph, H. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi XIII, 1-26.

Watts, Ross L. 2003. *Conservatism in Accounting Part1: Explanations and Implications*. *Accounting Horizons*, Vol. 17, No. 3, pp 207-221.

Yusnaini., Maksum, Azhar., dan Tarmizi HB. 2019. *The Effect Of Financial Distress, Litigation Risk, and Growth Opportunities On Accounting Conservatism With Leverage As Moderating In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange*. *International Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance* 2(3), 1-13.

Zelmiyanti, R. 2014. Perkembangan Penerapan Prinsip Konservatisme Dalam Akuntansi. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi)*, 5(1), 50-55.

Zuhriyah, Evi, Aminatuz. 2015. Konvergensi IFRS, *Leverage*, *Financial Distress*, *Litigation* Dalam Kaitannya Dengan Konservatisme Akuntansi. *Equity*, 3(1).

Lainnya:

www.finance.detik.com (07-05-2020)

www.idx.co.id (akses, 04-04-2020)

www.kompas.com (akses, 15-02-2020)

www.liputan6.com (akses, 17-04-2020)

www.sahamok.co.id (akses, 01-03-2020)